CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PERAN PERNIKAHAN ADAT LAMPUNG DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI

Andi Nurhalimah Wineka M
Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email Coresponden : wineka555@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pernikahan adat Lampung dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Era globalisasi membawa tantangan serius terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk tradisi pernikahan adat Lampung yang kaya akan nilai-nilai luhur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap prosesi pernikahan adat Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan adat Lampung, baik dalam tradisi Pepadun maupun Saibatin, memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya melalui transmisi nilai-nilai budaya antargenerasi, penguatan identitas lokal, dan adaptasi kontekstual terhadap modernitas. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti pergeseran nilai, biaya ekonomi, dan pengaruh budaya asing, upacara pernikahan adat Lampung tetap bertahan melalui berbagai strategi adaptasi. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya revitalisasi dan inovasi dalam pelaksanaan pernikahan adat sebagai bentuk resistensi budaya terhadap homogenisasi global.

Kata kunci: pernikahan adat, Lampung, pelestarian budaya, globalisasi, identitas local

Abstract

This study examines the role of traditional Lampung weddings in the preservation of local culture amid globalization. The era of globalization presents serious challenges to the existence of local cultures, including the rich traditions of Lampung's wedding ceremonies, which are imbued with noble values. The

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

research uses a qualitative method with a literature study approach and descriptive analysis of the traditional wedding processions in Lampung. The findings show that traditional Lampung weddings, both in the Pepadun and Saibatin traditions, play a strategic role in cultural preservation through the transmission of cultural values across generations, strengthening local identity, and contextual adaptation to modernity. Despite facing various challenges such as value shifts, economic costs, and foreign cultural influences, traditional Lampung wedding ceremonies have persisted through various adaptation strategies. The conclusion of this research underscores the importance of revitalization and innovation in the implementation of traditional weddings as a form of cultural resistance against global homogenization.
Keyword: *traditional wedding, Lampung, cultural preservation, globalization, local identity*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam tatanan sosial budaya masyarakat Indonesia. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya interaksi antarbudaya, percepatan arus informasi, dan penetrasi nilai-nilai modern yang seringkali mengancam keberlangsungan budaya lokal[1]. Provinsi Lampung, sebagai salah satu wilayah multikultural di Indonesia, menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan identitas budayanya, khususnya tradisi pernikahan adat yang merupakan salah satu penanda utama identitas masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung secara tradisional terbagi menjadi dua kelompok adat besar, yaitu Pepadun dan Saibatin, yang masing-masing memiliki karakteristik budaya dan sistem pernikahan yang berbeda[2]. Sistem pernikahan adat Lampung Pepadun

[1] Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65–76. Https://Doi.Org/10.33369/Jsn.5.1.65-76
[2] Ariyani, F., Costa, R. F., & Ridwan, M. (2021). Ngejuk-Ngakuk Dalam Bingkai Adat Perkawinan (LampungJawa). Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa, 1(2), 116–125.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

menganut asas "ngejukngakuk" (memberi-mengambil), sementara Saibatin memiliki prosesi yang lebih beragam dengan penekanan pada struktur kebangsawanan. Kedua sistem ini mengandung nilai-nilai filosofis mendalam yang berkaitan dengan konsep kekerabatan, status sosial, dan identitas komunal (Hasan, 2025)[3].

Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, budaya lokal menghadapi tekanan besar untuk beradaptasi atau bahkan terpinggirkan, seiring dengan hadirnya kebudayaan global yang lebih modern dan cenderung praktis. Seiring dengan fenomena ini, banyak pihak mengidentifikasi bahwa globalisasi berpotensi menimbulkan perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat, di mana masyarakat cenderung lebih memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih efisien dan praktis, dibandingkan dengan budaya lokal yang memerlukan upaya lebih besar dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat relevan ketika membahas pernikahan adat Lampung, yang prosesinya memerlukan waktu, biaya, dan komitmen komunal yang substansial, yang terkadang dianggap membebani oleh generasi yang lebih muda yang lebih terpapar oleh modernitas.

Pernikahan adat Lampung bukan sekadar ritual seremonial, tetapi merupakan sebuah institusi sosial yang memiliki fungsi penting sebagai mekanisme transmisi budaya antargenerasi. Dalam konteks masyarakat Lampung, pernikahan adat menjadi arena yang sangat vital di mana Bahasa Lampung dipraktikkan secara intensif, nilai-nilai adat ditransmisikan dengan cara yang mendalam, dan ikatan sosial antar individu diperkuat. Proses-proses seperti muwarei dalam pernikahan campuran Lampung-Jawa, misalnya, menunjukkan bagaimana pernikahan adat tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial yang sekaligus berperan dalam pelestarian identitas budaya Lampung yang terus bertahan meskipun berada dalam tekanan globalisasi.

[3] Hasan, Z. (2025). Hukum Adat. Universitas Bandar Lampung (UBL) Press. Hlm 57-58

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Namun demikian, pelaksanaan pernikahan adat Lampung di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Faktor ekonomi yang semakin menghambat, perubahan struktur sosial yang cepat, dan pengaruh besar budaya populer global, telah mengubah cara pandang masyarakat Lampung terhadap tradisi pernikahan mereka. Banyak yang mencatat bahwa meskipun prosesi pernikahan adat Lampung masih dilakukan, terdapat kecenderungan kuat untuk menyederhanakan dan memodifikasi beberapa aspek tradisi agar lebih sesuai dengan tuntutan dan dinamika kehidupan modern. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana pelestarian pernikahan adat dapat bertahan dalam bentuk aslinya, atau apakah perlu ada inovasi yang lebih besar agar tradisi ini tetap relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pernikahan adat Lampung dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang terus bergerak maju. Beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan untuk mendalami masalah ini meliputi: (1) Bagaimana pernikahan adat Lampung berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya lokal? (2) Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pernikahan adat Lampung di era globalisasi? (3) Strategi-strategi apa yang dapat dikembangkan untuk memperkuat peran pernikahan adat dalam pelestarian budaya, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial budaya secara mendalam dan holistik, khususnya terkait dengan makna dan fungsi pernikahan adat dalam konteks pelestarian budaya.

Sumber data penelitian terdiri dari dua kategori utama. Pertama, sumber primer yang mencakup dokumentasi prosesi pernikahan adat Lampung, baik dalam bentuk

tulisan akademis maupun catatan etnografis. Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Fokus utama diberikan pada enam referensi kunci yang telah diidentifikasi, yaitu penelitian Setyaningrum (2018), Nahak (2019), Costa et al. (2021), Ariyani et al. (2021), Roveneldo (2017), Hernawan et al. (2023), Dan (Hasan, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap literatur yang relevan. Setiap sumber dikaji secara kritis dengan memperhatikan konteks, metodologi, dan temuan yang dihasilkan. Data yang terkumpul kemudian diorganisir berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti prosesi pernikahan, nilai-nilai budaya, tantangan modernisasi, dan strategi adaptasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan interpretatif. Proses analisis meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada sumber sekunder tanpa observasi langsung terhadap praktik pernikahan adat kontemporer. Namun demikian, keragaman dan kedalaman sumber yang digunakan diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran pernikahan adat Lampung dalam pelestarian budaya lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

1. Struktur dan Makna Pernikahan Adat Lampung

Pernikahan adat Lampung memiliki struktur yang kompleks dan sarat makna, yang berbeda antara masyarakat Pepadun dan Saibatin. Pada masyarakat Pepadun, sistem pernikahan menganut prinsip patrilineal dengan konsep "ngejuk-ngakuk" yang bermakna memberi dan mengambil[4]. Konsep ini bukan sekadar pertukaran, tetapi mencerminkan filosofi keseimbangan dan resiprositas dalam hubungan sosial masyarakat Lampung.

Prosesi pernikahan Pepadun dimulai dari tahap muwarei, yang merupakan proses integrasi sosial bagi pengantin dari luar suku Lampung.[5] menemukan bahwa prosesi ini diatur dalam Pasal 140 Kitab Kuntara Raja Niti, yang menunjukkan adanya kodifikasi hukum adat yang sistematis. Tahapan selanjutnya meliputi begawi (pesta adat), mesol kibau (penyembelihan kerbau), canggot muda-mudi, dan nuik kasih. Setiap tahapan memiliki fungsi sosial dan simbolik yang spesifik dalam memperkuat ikatan kekerabatan dan status sosial.

Sementara itu, masyarakat Saibatin memiliki variasi prosesi yang lebih beragam. mengidentifikasi beberapa bentuk pernikahan Saibatin seperti nyakak (matudau) dan cambokh sumbai (semanda). Dalam nyakak, terdapat dua cara pelaksanaan yaitu sabambangan (pengantin wanita dilarikan) dan tekakhang (terus terang). Setiap bentuk memiliki implikasi sosial yang berbeda terhadap kedudukan pengantin dalam struktur kekerabatan.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pernikahan adat Lampung mencerminkan worldview masyarakat setempat. Konsep piil pesenggiri dengan empat pilarnya - bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan - terintegrasi

[4] Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). Pengantar Antropologi. Hlm 32
[5] Simbolon, E. E. P., Costa, R. F., & Basri, H. (2025). Globalisasi Dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. Indonesian Journal Of Education And Development Research (Ijedr), 3(1), 354–363.

dalam setiap aspek upacara. Piil pesenggiri bukan sekadar konsep abstrak, tetapi termanifestasi dalam praktik konkret seperti pemberian gelar (adok) setelah pernikahan, yang menandai transisi status sosial individu dalam masyarakat.

2. Fungsi Pernikahan Adat sebagai Mekanisme Pelestarian Budaya

Pernikahan adat Lampung berfungsi sebagai institusi kultural yang efektif dalam pelestarian budaya lokal melalui beberapa mekanisme. Pertama, sebagai arena transmisi bahasa. (Wibawa & Wijaya, 2025)[6] menekankan bahwa seluruh prosesi pernikahan adat dilakukan dalam bahasa Lampung, dari tahap perundingan hingga upacara penutup. Penggunaan bahasa Lampung secara intensif ini tidak hanya melestarikan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga register khusus bahasa adat yang kaya akan metafora dan ungkapan tradisional.

Kedua, pernikahan adat berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai-nilai budaya. Melalui partisipasi dalam upacara, generasi muda belajar tentang hierarki sosial, etika komunal, dan tanggung jawab adat. (Hernawan et al., 2023)[7] mencatat bahwa prosesi seperti mesol kibau (menyembelih kerbau) mengajarkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial, di mana seluruh komunitas terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara.

Ketiga, pernikahan adat memperkuat identitas etnis dan kohesi sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural Lampung, di mana etnis Jawa mencapai 63,84% dari populasi, pernikahan adat menjadi penanda identitas yang membedakan masyarakat asli Lampung. Prosesi muwarei dalam pernikahan campuran menunjukkan bagaimana pernikahan adat berfungsi sebagai mekanisme inklusi sekaligus

[6] Wibawa, S., & Wijaya, G. (2025). Identitas, Inovasi Dan Intergenerasi: Strategi Pelestarian Budaya Takbenda Di Era Digital. Hlm 45
[7] Hernawan, W., Putri, I. C., & Basri, H. (2023). Perilaku Budaya Dalam Pernikahan Tradisi Lampung Pesisir. Journal Media Public Relations (Jmp), 3(2), 61–70.

preservasi identitas, di mana individu dari luar dapat diterima dalam komunitas adat tanpa menghilangkan esensi budaya Lampung.

Keempat, pernikahan adat melestarikan pengetahuan tradisional dan keterampilan budaya. Pembuatan dan penggunaan artefak budaya seperti siger, tapis, dan peralatan upacara lainnya memerlukan pengetahuan khusus yang ditransmisikan melalui praktik. mengamati bahwa persiapan upacara melibatkan berbagai keahlian tradisional, dari pembuatan makanan adat hingga tata cara protokol adat yang rumit.

3. Tantangan Pelaksanaan Pernikahan Adat di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa tantangan multidimensional terhadap keberlangsungan pernikahan adat Lampung.[8] mengidentifikasi beberapa faktor utama yang menjadi tantangan, termasuk perubahan tata nilai budaya dalam masyarakat dan matinya bentuk-bentuk seni tradisi di beberapa wilayah.

Tantangan ekonomi menjadi faktor yang paling signifikan dalam menghadapi pelaksanaan pernikahan adat Lampung. Biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan pernikahan adat, khususnya untuk upacara begawi cakak pepadun yang dapat berlangsung hingga tujuh hari tujuh malam, dengan melibatkan penyembelihan beberapa ekor kerbau, jelas menjadi beban finansial yang berat bagi keluarga. Dalam konteks ekonomi modern yang semakin berkembang, di mana prioritas pengeluaran keluarga bergeser menuju kebutuhan dasar seperti pendidikan, perumahan, dan investasi masa depan, alokasi sumber daya untuk melaksanakan upacara adat menjadi semakin sulit dibenarkan secara rasional. Hal ini semakin mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyelenggarakan pernikahan adat dalam bentuk yang utuh, serta menimbulkan dilema mengenai seberapa pentingnya

[8] Roveneldo. (2017). Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 6(2), 220–234. Https://Doi.Org/10.26499/Rnh.V6i2.265

tradisi tersebut dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang lebih mendasar dan terdesentralisasi.

Perubahan struktur sosial dan pola mobilitas juga menjadi tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Fenomena urbanisasi yang terus berkembang, ditambah dengan migrasi tenaga kerja ke kota-kota besar atau bahkan luar negeri, telah menyebabkan fragmentasi dalam komunitas adat yang secara tradisional menjadi pusat pelaksanaan pernikahan adat. Generasi muda yang bekerja di kota-kota besar atau di luar negeri seringkali kesulitan untuk terlibat penuh dalam prosesi adat yang memerlukan kehadiran fisik dan keterlibatan waktu yang cukup panjang. Dengan kata lain, proses pernikahan adat yang menuntut komitmen fisik, emosional, dan sosial dalam jangka waktu yang lama semakin sulit untuk dijalani oleh generasi muda yang sudah terbiasa dengan pola hidup cepat dan mobilitas yang tinggi. Selain itu, ada pula masalah serius mengenai kurangnya minat dan keinginan dari generasi penerus untuk belajar tentang dan mewarisi kebudayaan mereka sendiri. Ini menjadi ancaman yang nyata terhadap kelangsungan dan keberlanjutan tradisi adat yang selama ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Lampung [9].

Pengaruh budaya populer global yang semakin kuat serta modernisasi gaya hidup juga turut berperan dalam mengikis daya tarik dan relevansi pernikahan adat. Generasi muda yang terpapar pada berbagai konsep pernikahan modern melalui media sosial, budaya populer, dan tren internasional, sering kali menganggap pernikahan adat sebagai sesuatu yang kuno, rumit, dan tidak sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Media sosial, yang sering kali menampilkan pernikahan dengan konsep yang lebih sederhana, cepat, dan "instagrammable", menawarkan alternatif yang lebih menarik dan praktis. Perasaan bahwa budaya lokal, yang dianggap memerlukan banyak waktu, biaya, dan upaya, tidak lagi relevan atau

[9] Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni, 20(2), 102–112.

praktis, semakin mempercepat pergeseran nilai dalam diri generasi muda. Mengamati perubahan ini, banyak masyarakat, terutama yang lebih muda, yang cenderung memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dan sesuai dengan gaya hidup modern, daripada mempertahankan budaya lokal yang mereka anggap terlalu rumit dan memakan banyak waktu untuk dilaksanakan.

Tantangan internal juga muncul dari dalam komunitas adat sendiri. Terjadi perdebatan antara kelompok yang ingin mempertahankan kemurnian tradisi dengan mereka yang mendorong adaptasi. Beberapa tokoh adat khawatir bahwa modifikasi berlebihan akan menghilangkan esensi budaya, sementara yang lain berpendapat bahwa tanpa adaptasi, tradisi akan ditinggalkan sepenuhnya oleh generasi muda.

4. Strategi Adaptasi dan Inovasi

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, masyarakat Lampung telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan tradisi pernikahan adat. Strategi pertama adalah simplifikasi prosesi tanpa menghilangkan esensi. Beberapa komunitas telah menyederhanakan upacara dari tujuh hari menjadi tiga hari, atau bahkan satu hari untuk bagian inti upacara.[10] mencatat bahwa meskipun terjadi penyederhanaan, elemen-elemen kunci seperti pemberian gelar dan ritual pengakuan adat tetap dipertahankan.

Strategi kedua adalah hibridisasi dengan elemen modern. Pernikahan adat kontemporer sering mengintegrasikan teknologi modern seperti dokumentasi digital, live streaming untuk kerabat yang tidak bisa hadir, dan penggunaan sound system untuk meningkatkan partisipasi. Adaptasi ini memungkinkan tradisi untuk tetap relevan tanpa kehilangan autentisitasnya.

Institusionalisasi melalui regulasi pemerintah menjadi strategi ketiga yang penting. Pemerintah Provinsi Lampung telah mengeluarkan berbagai peraturan untuk

[10] Lubis, A. F. (2019). Antropologi Budaya.hlm 54

mendukung pelestarian budaya, termasuk Perda No. 2/2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung dan Pergub No. 39/2014 tentang pembelajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal. Regulasi ini memberikan legitimasi formal dan dukungan struktural untuk pelaksanaan tradisi adat.

Strategi keempat adalah revitalisasi melalui pendidikan dan promosi budaya. Program-program pendidikan budaya di sekolah, festival budaya, dan dokumentasi digital tradisi adat membantu meningkatkan awareness generasi muda. menekankan pentingnya pendekatan education-based dalam pelestarian budaya, di mana pengetahuan tentang tradisi tidak hanya ditransmisikan secara informal tetapi juga melalui kurikulum formal.

Strategi kelima melibatkan reinterpretasi makna tradisi dalam konteks kontemporer. Nilai-nilai seperti gotong royong direinterpretasikan sebagai modal sosial untuk pembangunan komunitas.

Konsep piil pesenggiri dimaknai ulang sebagai etika profesional dan integritas personal yang relevan dalam konteks modern. Reinterpretasi ini membantu generasi muda melihat relevansi tradisi dengan kehidupan mereka.

5. Pernikahan Adat sebagai Resistensi Budaya

Dalam perspektif yang lebih luas, pelaksanaan pernikahan adat Lampung dapat dipahami sebagai bentuk resistensi budaya terhadap homogenisasi global. [11] berargumen bahwa budaya lokal memiliki fungsi sebagai jati diri bangsa yang harus dipertahankan di tengah arus globalisasi. Pernikahan adat menjadi arena di mana identitas lokal diartikulasikan, dinegosiasikan, dan direproduksi.

Resistensi terhadap globalisasi ini tidak dapat dipahami sebagai sebuah sikap yang antagonistik terhadap modernitas, melainkan sebagai upaya strategis untuk

[11] Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi.hlm 67

menciptakan ruang budaya alternatif yang tetap menghargai kekayaan tradisi tanpa harus mengabaikan kemajuan zaman. Masyarakat Lampung, dalam hal ini, tidak sepenuhnya menolak globalisasi, tetapi lebih berfokus pada upaya untuk bernegosiasi dengan kekuatan-kekuatan global tersebut dengan cara yang memungkinkan mereka untuk tetap mempertahankan kekhasan dan keunikan budaya mereka. Proses ini menunjukkan bagaimana prosesi muwarei dalam pernikahan campuran, sebagai contoh nyata dari negosiasi budaya yang kreatif, memungkinkan perbedaan etnis untuk diakomodasi dan dihormati tanpa mengorbankan integritas dan esensi budaya Lampung yang telah ada selama berabad-abad.

Lebih dari itu, pernikahan adat juga berfungsi sebagai counter-narrative atau narasi tandingan terhadap narasi modernisasi yang sering kali mendominasi dalam banyak aspek kehidupan masyarakat. Sementara narasi modernisasi sering kali menekankan efisiensi, individualisme, dan rasionalitas instrumental, pernikahan adat Lampung menawarkan nilai-nilai alternatif yang lebih mendalam dan berbasis pada kearifan lokal, seperti komunalisme, spiritualitas, dan rasionalitas substantif. Nilai-nilai ini berakar pada prinsip hidup bersama yang saling mengedepankan kebersamaan dan keutuhan komunitas, serta penghormatan terhadap tradisi dan spiritualitas yang ada. Dalam hal ini, pernikahan adat Lampung bukan hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat kohesi sosial dalam menghadapi tekanan globalisasi yang semakin kuat.

6. Peran Pemangku Kepentingan dalam Pelestarian

Pelestarian pernikahan adat Lampung memerlukan keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan. Tokoh adat memiliki peran sentral sebagai guardian of tradition, yang menjaga autentisitas sekaligus memfasilitasi adaptasi yang diperlukan. Mereka berfungsi sebagai mediator antara tuntutan tradisi dan realitas kontemporer.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menciptakan enabling environment melalui kebijakan dan program yang mendukung. mencatat berbagai inisiatif pemerintah seperti penggunaan bahasa dan simbol Lampung di ruang publik, yang membantu meningkatkan visibilitas dan prestise budaya lokal.

Institusi pendidikan berperan dalam transmisi pengetahuan budaya secara sistematis. Integrasi materi budaya lokal dalam kurikulum, penelitian akademis tentang tradisi adat, dan programprogram ekstrakurikuler budaya membantu memastikan kontinuitas pengetahuan antargenerasi0

Generasi muda sebagai agen perubahan memiliki peran krusial dalam menentukan masa depan tradisi. Keterlibatan aktif mereka dalam reinterpretasi dan revitalisasi tradisi menentukan relevansi pernikahan adat di masa depan. menekankan pentingnya pendekatan partisipatif yang melibatkan generasi muda sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pasif pelestarian budaya.

Media dan teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam dokumentasi dan diseminasi tradisi. Platform digital memungkinkan dokumentasi komprehensif prosesi adat, yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan dan merayakan tradisi adat, meningkatkan kebanggaan budaya di kalangan muda[12].

7. Pembelajaran dari Kasus Pernikahan Campuran

Kasus pernikahan campuran, khususnya yang melibatkan etnis Lampung dan Jawa, memberikan wawasan yang sangat berharga tentang dinamika pelestarian budaya dalam konteks masyarakat multikultural yang semakin berkembang. Prosesi muwarei, yang menjadi bagian integral dari pernikahan tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme integrasi antara dua budaya yang berbeda, tetapi juga

[12] Irpandi, & Hasan, Z. (2025). Makna Budaya dan Spiritual Perkawinan Adat Lampung Pepadun. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(5), 799–804. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1532

sebagai strategi pelestarian budaya yang sangat adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam hal ini, prosesi muwarei berperan penting dalam menjaga nilai-nilai budaya Lampung, sekaligus memberikan ruang bagi penerimaan unsurunsur budaya Jawa yang lebih modern.

Dalam pernikahan campuran antara pasangan Lampung dan Jawa, terjadi proses negosiasi budaya yang sangat kompleks dan dinamis. Di satu sisi, pengantin non-Lampung harus menjalani prosesi muwarei sebagai bentuk pengakuan dan penerimaan mereka dalam komunitas adat Lampung, sebagai syarat untuk diakui secara sah dalam struktur sosial masyarakat adat. Di sisi lain, keluarga pihak Lampung juga sering kali mengakomodasi dan menghormati beberapa tradisi dari budaya pasangan mereka yang berasal dari Jawa, sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan dan saling menghormati antar budaya. Proses negosiasi budaya yang saling bertukar ini menghasilkan sebuah ruang budaya hibrid yang memperkaya tradisi yang ada, tanpa mengurangi esensi dan makna asli dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masing-masing[13].

Keberhasilan integrasi budaya dalam pernikahan campuran ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas yang dimiliki oleh tradisi Lampung, tetapi juga menunjukkan daya adaptasi yang tinggi dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan budaya yang datang dari luar. Kemampuan tradisi Lampung untuk menginkorporasi elemen-elemen dari budaya luar, tanpa kehilangan identitas inti dan nilai-nilai tradisional yang sudah ada, merupakan sebuah kekuatan budaya yang sangat penting

[13] Suyatno, & Lelapari, R. P. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya, 3(3), 274–281.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

8. Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting yang dapat memengaruhi kebijakan dan praktik pelestarian budaya di masa depan. Pertama, pendekatan yang digunakan dalam pelestarian budaya harus bersifat dinamis dan adaptif, bukan konservatif dan kaku. Dengan kata lain, upaya untuk membekukan tradisi dalam bentuk yang statis dapat berisiko besar mempercepat kepunahan budaya tersebut, karena akan kehilangan relevansi dan keterkaitan dengan konteks dan tantangan zaman yang terus berkembang. Tradisi seharusnya terus berkembang, menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, agar tetap hidup dan dapat diterima oleh generasi berikutnya[14].

Kedua, pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan harus melibatkan pendekatan multi-stakeholder yang terkoordinasi. Sinergi yang kuat antara tokoh adat, pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang saling mendukung dan memperkuat keberlanjutan tradisi. Tanpa kolaborasi ini, upaya pelestarian budaya dapat kehilangan arah dan tidak dapat berjalan dengan efektif. Keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak dalam menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Ketiga, investasi dalam dokumentasi dan penelitian terhadap tradisi adat harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ada tetap terjaga dan dapat diakses oleh banyak pihak. Pengetahuan yang terdokumentasi dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai arsip yang menyimpan informasi sejarah, tetapi juga sebagai sumber yang kaya untuk revitalisasi dan inovasi budaya di masa depan. Tanpa

[14] Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, 22(1), 60–69. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020

dokumentasi yang memadai, tradisi yang ada bisa hilang begitu saja seiring berjalannya waktu, dan generasi mendatang mungkin tidak dapat mengaksesnya.

Keempat, program-program pelestarian budaya harus mempertimbangkan aspek ekonomi yang terkait dengan tradisi tersebut. Dukungan finansial atau skema subsidi untuk kegiatan upacara adat dapat sangat membantu mengurangi beban ekonomi keluarga yang ingin melestarikan tradisi mereka. Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya juga dapat menciptakan insentif ekonomi yang kuat untuk pelestarian tradisi, yang memungkinkan masyarakat untuk merasakan manfaat langsung dari menjaga warisan budaya mereka, sekaligus memberikan peluang ekonomi yang lebih baik bagi mereka yang terlibat dalam praktik-praktik budaya tersebut. Dengan demikian, pelestarian budaya dapat menjadi sebuah usaha yang saling menguntungkan antara aspek sosial, budaya, dan ekonomi[15].

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan adat Lampung memiliki peran fundamental dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi. Melalui fungsinya sebagai mekanisme transmisi bahasa, sosialisasi nilai-nilai budaya, penguatan identitas etnis, dan pelestarian pengetahuan tradisional, pernikahan adat menjadi institusi kultural yang vital bagi keberlanjutan budaya Lampung.

Meskipun menghadapi tantangan serius dari globalisasi - termasuk tekanan ekonomi, perubahan struktur sosial, dan pengaruh budaya populer - tradisi pernikahan adat Lampung menunjukkan resiliensi yang remarkable. Berbagai strategi adaptasi telah dikembangkan, mulai dari simplifikasi prosesi, hibridisasi dengan elemen modern,

[15] Rivera, S. A., & Hasan, Z. (2025). Studi Komparasi dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung: Antara Adat Saibatin dan Pepadun. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(5), 862–869. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1543

institusionalisasi melalui regulasi, hingga reinterpretasi makna dalam konteks kontemporer.

Keberhasilan pelestarian pernikahan adat Lampung ke depan akan sangat bergantung pada kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara preservasi dan inovasi. Tradisi harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, namun cukup kokoh untuk mempertahankan esensi kulturalnya. Kasus pernikahan campuran menunjukkan bahwa tradisi Lampung memiliki kapasitas adaptif yang dapat dioptimalkan lebih lanjut.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup studi empiris tentang persepsi dan partisipasi generasi muda dalam pernikahan adat, analisis komparatif strategi pelestarian budaya di berbagai daerah, dan pengembangan model pelestarian budaya yang integratif dan berkelanjutan. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dinamika perubahan tradisi dalam jangka panjang.

Pada akhirnya, pelestarian pernikahan adat Lampung bukan hanya tentang mempertahankan ritual dan prosesi, tetapi tentang menjaga kontinuitas nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi identitas masyarakat Lampung. Dalam menghadapi arus globalisasi, pernikahan adat menjadi benteng terakhir sekaligus jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, tradisi dengan modernitas, dan yang lokal dengan yang global.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, F., Costa, R. F., & Ridwan, M. (2021). Ngejuk-Ngakuk Dalam Bingkai Adat Perkawinan (Lampung-Jawa). *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, *1*(2), 116–125.

Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22*(1), 60–69. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020

Hasan, Z. (2025). *Hukum Adat*. Universitas Bandar Lampung (Ubl) Press.

Hernawan, W., Putri, I. C., & Basri, H. (2023). Perilaku Budaya Dalam Pernikahan Tradisi Lampung Pesisir. *Journal Media Public Relations (Jmp)*, *3*(2), 61–70.

Irpandi, & Hasan, Z. (2025). Makna Budaya dan Spiritual Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(5), 799–804. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1532

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*.

Lubis, A. F. (2019). *Antropologi Budaya*.

Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1), 65–76. Https://Doi.Org/10.33369/Jsn.5.1.65-76

Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi*.

Rivera, S. A., & Hasan, Z. (2025). Studi Komparasi dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung: Antara Adat Saibatin dan Pepadun. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(5), 862–869. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1543

Roveneldo. (2017). Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *6*(2), 220–234. Https://Doi.Org/10.26499/Rnh.V6i2.265

Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *20*(2), 102–112.

Simbolon, E. E. P., Costa, R. F., & Basri, H. (2025). Globalisasi Dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal Of Education And Development Research (Ijedr)*, *3*(1), 354–363.

Suyatno, & Lelapari, R. P. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, *3*(3), 274–281.

Wibawa, S., & Wijaya, G. (2025). *Identitas, Inovasi Dan Intergenerasi: Strategi Pelestarian Budaya Takbenda Di Era Digital*.

NARASUMBER

Wawancara Pribadi Dengan Tokoh Adat Lampung

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

Dokumentasi



Lampiran . 1 Dokumentasi